

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pelaksanaan Program Magang

Program Diploma III Akuntansi FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) didirikan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 71/DIKTI/KEP/1996 tertanggal 15 maret 1996. Visi dari Program Diploma III Akuntansi FEUI ini adalah untuk menjadi *centre of excellence* dalam bidang pendidikan tinggi non gelar di bidang Akuntansi di indonesia dan sekaligus dapat dijadikan acuan (*benchmark*) bagi pendidikan sejenis di Indonesia. Sedangkan misi dari Program Diploma III Akuntansi FEUI adalah menghasilkan lulusan tenaga menengah dibidang Akuntansi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang tinggi.

Program magang ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, sehingga dengan bekal yang sudah didapatkan para mahasiswa lulusan Program Diploma III Akuntansi FEUI diharapkan juga menguasai teori dan dapat menerapkan pengetahuan Akuntansi dan keterampilannya untuk kegiatan yang bersifat produktif dan mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara.

### 1.2 Tujuan Program Magang

Secara umum kegiatan magang pada Program Diploma III Akuntansi FEUI memiliki tujuan yang berkaitan dengan misi Program Diploma III Akuntansi FEUI yaitu bertujuan menghasilkan lulusan tenaga akuntan menengah dengan keterampilan teknis yang tinggi di 6 (enam) bidang kompetensi inti, yaitu Akuntansi Keuangan dan Manajemen, Pemeriksaan Akuntansi, Perpajakan, Komputer Akuntansi, Manajemen Keuangan dan Perbankan, Asuransi dan Perdagangan Luar Negeri atau Perdagangan Syariah dan Kewirasahaan. Disamping itu, program magang juga dimaksudkan untuk menerapkan program *link & match* pada sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penulisan**

Setiap mahasiswa tingkat akhir Program Diploma III Akuntansi FEUI yang telah melaksanakan program magang selama 4 (empat) bulan, wajib membuat laporan magang sebagai salah satu prasyarat kelulusan mahasiswa serta memenuhi indeks prestasi kelulusannya.

Dalam menulis laporan magang ini, Penulis berharap dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana melakukan suatu proses audit atas laporan keuangan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk diterapkan dalam bidang pekerjaan di masa yang akan datang.

### **1.4 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Magang**

Penulis melaksanakan program magang di Kantor Akuntan Publik Aryanto, Amir Jusuf dan Mawar yang lebih dikenal dengan nama KAP AAJ yang berkantor pusat di Gedung Plaza ABDA lantai 10-11 Jalan Jendral Sudirman Kavling 59 Jakarta Selatan. Penulis melaksanakan magang di KAP AAJ selama 4 (empat) bulan dari tanggal 2 Januari sampai dengan 30 April 2008. Selama Penulis melaksanakan program magang, Penulis ditempatkan di Divisi Green, yang dikepalai oleh dua orang rekan yaitu Dedy Sukrisnadi dan Aryanto Agus Mulyo. Dalam pelaksanaan kegiatan magang, Penulis melakukan suatu proses audit terhadap suatu perusahaan diperlakukan selayaknya junior auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang dituntut profesional dan mempunyai tanggung jawab yang tidak berbeda dengan auditor yang bekerja disana.

### **1.5 Ruang Lingkup Pelaksanaan Kegiatan Magang**

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan program magang wajib untuk membuat laporan magang yang isinya mencakup kegiatan magang itu sendiri dan hasil-hasil yang didapat dari program magang tersebut.

Selama pelaksanaan aktivitas magang berlangsung, Penulis melakukan audit terhadap 2 (dua) perusahaan, yaitu PT ACES Tbk dan PT MREI Tbk. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Penulis antara lain:

1. Audit *Fieldwork*. Di mana Penulis melakukan serangkaian tes yang diperlukan seperti *test of control* guna mendapatkan keyakinan bahwa *internal control* telah dilaksanakan oleh perusahaan yang diaudit dengan benar.
2. Mempersiapkan *Working Paper*. Dalam tahap ini Penulis mendokumentasikan proses audit dan data-data yang telah Penulis kumpulkan selama audit *fieldwork* berlangsung.

Alasan Penulis memilih tema Akun Beban Dibayar Dimuka pada salah satu perusahaan klien karena dalam melakukan audit lapangan di perusahaan klien, Penulis ditugaskan untuk memegang akun Beban Dibayar Dimuka. Oleh sebab itu Penulis merasa lebih menguasai akun ini dibandingkan akun lain yang pernah di audit oleh Penulis.

Adapun ruang lingkup Penulisan dalam laporan magang ini adalah mengenai prosedur audit untuk akun beban dibayar dimuka pada perusahaan yang bergerak dalam perdagangan umum dari segala macam barang elektronik, pertukangan, interior, *furniture* dan perabot rumah tangga yaitu PT ACES yang beralamat di Gedung Kawan Lama Lantai 5, Meruya, Kembangan, Jakarta Barat. Dalam penugasannya Penulis mengikuti dari awal penugasan yaitu audit lapangan (*field work*) sampai dengan akhir penugasan yaitu tahap pelaporan (*reporting*).

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Laporan magang ini dibagi atas 5 bagian (bab) dan lampiran sebagai pendukung laporan dengan rincian sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 atau pendahuluan membahas tentang latar belakang pelaksanaan program magang yang meliputi visi, misi dan pelaksanaan magang sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai visi dan misinya tersebut. Selain itu Bab

1 juga memberikan keterangan tentang ruang lingkup program magang serta sistematika yang digunakan didalam Penulisan laporan magang ini.

- Bab 2 Profil Perusahaan Tempat Magang dan Klien

Bab 2 menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan dan klien yang menjadi sumber data dalam penulisan laporan magang, baik dilihat dari sifat usaha perusahaan, produk yang ditawarkan dan informasi lainnya.

- Bab 3 Landasan Teori

Bab 3 membahas mengenai teori-teori yang dijadikan dasar dalam penulisan laporan magang yang isinya mencakup pengertian beban dibayar dimuka, teori internal kontrol secara umum, teori audit secara umum, teori audit atas pengeluaran kas dan teori audit beban dibayar dimuka.

- Bab 4 Pembahasan

Bab 4 menjelaskan tentang kegiatan Penulis dalam melaksanakan pemeriksaan di perusahaan klien dan masalah-masalah yang terjadi di lapangan selama pelaksanaan audit atas beban dibayar dimuka.

- Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab 5 berisi tentang kesimpulan dari proses audit yang dilakukan penulis dan juga berisi tentang pandangan yang berupa saran-saran yang menurut Penulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkenaan dengan program magang ini.

## 2. PROFIL PERUSAHAAN TEMPAT MAGANG DAN KLIEN

### 2.1 Profil Kantor Akuntan Publik Aryanto, Amir Jusuf dan Mawar

Kantor Akuntan Publik (KAP) Aryanto, Amir Jusuf dan Mawar memberikan jasa profesional dalam bidang akuntansi, auditing serta jasa attestasi lainnya yang tidak hanya terbatas pada:

1. Audit umum atas laporan keuangan
2. Audit kepatuhan
3. Audit kinerja
4. Audit penawaran umum saham perdana
5. Audit khusus
6. *Due dilligence and review*
7. dan jasa attestasi lainnya, seperti kompilasi laporan keuangan, dan pengembangan sistem akuntansi

Disamping itu, jasa yang diberikan KAP Aryanto Amir Jusuf dan Mawar dapat diperluas sesuai dengan kebutuhan dengan dukungan unit bisnis AAJ Associates lainnya dan RSM International, terutama yang berkaitan dengan jasa profesional lainnya, antara lain:

1. *Corporate finance*
2. *Business and share valuation*
3. Teknologi informasi (khususnya dalam implementasi ERP atau *Enterprise Resource Planning* sperto SAP R3)
4. Manajemen umum
5. Pasar modal
6. Riset Industri dan Pemasaran
7. Jasa Perpajakan
8. Restrukturisasi korporasi dan Insolvensi
9. Komunikasi Korporasi
10. Manajemen Sumber Daya

11. Pelatihan dan Pengembangan Keahlian

12. Penilaian aset

KAP Aryanto, Amir Jusuf dan Mawar, AAJ Associates serta RSM International secara berkelanjutan telah memberikan layanan jasa profesional kepada klien-kliennya yang tersebar diseluruh dunia. Di Indonesia, kliennya tidak terbatas pada perusahaan swasta, tetapi juga Badan Usaha Milik Negara (BUMN), instansi pemerintah dan juga organisasi nirlaba. Klien-klien tersebut bergerak di bidang industri asuransi, perbankan, properti, *real estate*, manufaktur, perkebunan dan perkapalan. AAJ Associates juga melakukan *due diligence* dan berperan sebagai penasihat keuangan untuk debitur bermasalah dibawah pengawasan BPPN.

AAJ Associates telah berhasil menyelesaikan beberapa penugasan dalam bidang penyelenggaraan perusahaan pada PTPN 13 dan beberapa perusahaan swasta. AAJ Associates juga berpengalaman menangani beberapa elemen *corporate governance*, antara lain:

1. *The role and responsibility of board of director and board of commissioner*
2. *Corporate strategy setting and process*
3. *Corporate wide risk management*
4. *Information Technology Governance*
5. *Sub – Commitee of BOD establishment and corporate code of conduct.*

Beberapa *key person* di AAJ turut berperan aktif di FCGI (*Forum of Corporate Governance in Indonesia*) untuk mempromosikan penerapan prinsip dan praktek *good corporate governance*.

Direksi dari Kantor Akuntan Publik Aryanto, Amir Jusuf dan Mawar terdiri dari (lihat lampiran 1):

1. *Chief Executive Partner* : Amir Abadi Jusuf
2. *Technical Advisor* : Neil Thomas Hough
3. *Division Managing Partner*
  - *Blue* : Amir Abadi Jusuf
  - *Green* : Aryanto Agus Mulyo

- *Red* : Mawar I.R. Napitupulu
- *White* : Amir Abadi Jusuf
- 4. *Branch Managing Partner (Surabaya)* : Arianto
- 5. *Director of Finance & Administration* : Amir Abadi Jusuf
- 6. *Director of Business Development* : Aryanto Agus Mulyo
- 7. *Division Chief Operating Officer*
  - *Blue* : Saptoto Agustomo
  - *Green* : Dedy Sukrisnadi
  - *Red* : Arman Hendiyanto
  - *White* : Angela Indirawati Simatupang
- 8. *Branch Chief Operating Officer* : Wiwit Rindiyani
- 9. *Technical & Quality Assurance Officer* : Arydhian B. Djamin
- 10. *IT Assurance Officer* : Satya Rinaldi
- 11. *IT Manager* : Bambang Shindiko
- 12. *Office Manager* : Eka Kolagawati

Pengalaman audit KAP Aryanto, Amir Jusuf dan Mawar pada emiten di pasar modal dalam tiga tahun terakhir antara lain adalah PT Agis Tbk, PT Bank Kesawan Tbk, PT Bank Lippo Tbk, PT Broadband Multimedia Tbk, PT Jakarta Real Property Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, dll.

## **2.2 Profil Perusahaan yang Diaudit (Klien)**

PT ACES Tbk (Perusahaan) awalnya bernama PT Kawan Lama Home Center berdasarkan akta No. 17 tanggal 3 Pebruari 1995 dari Benny Kristianto, S.H, notaris di Jakarta, dan kemudian berdasarkan akta No. 40 tanggal 28 Agustus 2001 dari Fathiah Helmi, S.H, notaris di Jakarta nama Perusahaan selanjutnya diubah menjadi PT ACES.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan yang terakhir dalam rangka Penawaran Umum Saham kepada masyarakat

dimana seluruh Anggaran Dasar Perusahaan diubah dengan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT ACES. Perubahan seluruh Anggaran Dasar tersebut sehubungan dengan perubahan status dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka.

Tujuan dari PT ACES Tbk. adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan umum termasuk ekspor, impor, interinsulair dan lokal dari segala macam barang-barang elektronik, *kitchen appliance, tools, gardening, plumbing, stationary, hobby, building interior, furniture*, dan alat-alat rumah tangga.

Perusahaan memiliki kantor pusat di daerah Meruya, Kembangan , Jakarta Barat dan sesuai dengan data tahun 2007, Perusahaan telah mengoperasikan 31 gerai ritel di segenap penjuru Indonesia dengan total luas area ritel 64.773 meter persegi. Sebagai bagian dari Kelompok Usaha Kawan Lama, yang telah beroperasi selama lebih dari 50 tahun, Perusahaan dikenal dengan sebagai penyedia berbagai produk *home improvement* dan *lifestyle* dengan cakupan jenis produk yang lengkap dari tingkat menengah sampai tingkat atas.

Merek AH digunakan oleh Perusahaan berdasarkan perjanjian lisensi dengan AH Corporation yang berkedudukan di Amerika Serikat. Gerai-gerai Perusahaan menjual lebih dari 60.000 produk *lifestyle* dan *home improvement* yang tercakup dalam 15 kategori umum. Dalam penggolongan ke 15 produk umumnya, Perusahaan membaginya ke dalam 2 kategori utama yaitu produk *Home Improvement* dan *Lifestyle*. Kategori yang tergolong dalam produk-produk *Home Improvement* adalah *Hardware, Home Appliance, Cleaning Aids, Lawn and Gardening, Lighting, Outdoor Living, Paint and Sundries, Plumbing Supplies and Fixtures, Electrical Supplies, Tools, dan Miscellaneous*. Sedangkan untuk produk-produk *Lifestyle* terdiri dari *Automotive, Furniture, Houseware and Gift, dan sporting goods and Pet Supplies*.

Ukuran penjualan dikelompokkan kedalam dua kelompok utama produk yaitu *Lifestyle* dan *Home Improvement* yang prosentasenya disajikan dalam tabel berikut ini:

| Departemen                             | Pendapatan Penjualan (Dalam Jutaan Rupiah) |              |                |             |                |             |                |             |
|--|--|--------------|----------------|-------------|----------------|-------------|----------------|-------------|
|  | Juli 2007                                  |              | 2006           |             | 2005           |             | 2004           |             |
| Total Kategori<br><i>Lifestyle</i>     | 134.758                                    | 28,8 %       | 186.638        | 29,2%       | 151.168        | 31,3%       | 114.846        | 33,1%       |
| Total Kategori <i>Home Improvement</i> | 333.009                                    | 71,2 %       | 452.306        | 70,8%       | 332.563        | 68,7%       | 231.753        | 66,9%       |
| <b>Total Penjualan</b>                 | <b>467.657</b>                             | <b>100 %</b> | <b>638.945</b> | <b>100%</b> | <b>483.731</b> | <b>100%</b> | <b>346.599</b> | <b>100%</b> |

Tabel 2.1 Total Penjualan Berdasarkan Kategori Produk

Penjualan yang diperoleh dari penjualan produk-produk *lifestyle* telah meningkat sebesar 62,5% dari 114.846 juta pada tahun 2004 menjadi Rp 186.638 juta pada tahun 2006. Sedangkan produk-produk *home improvement* Perusahaan telah meningkat sebesar 95,2% dari Rp 231.753 juta pada tahun 2004 menjadi 452.306 juta pada tahun 2006. Menurut data keanggotaan konsumen yang dimiliki Perusahaan, jumlah anggota konsumen yang tercatat meningkat sebesar 111,2% dari 85.348 orang pada tahun 2004 menjadi 180.366 orang pada tahun 2006. Penjualan dari para konsumen yang ada dalam daftar keanggotaan menunjukkan bahwa kurang lebih 59,2% dari seluruh penjualan pada tahun 2006 dengan rata-rata pembelian per anggota adalah sebesar Rp 2,1 juta.

Perusahaan mengoperasikan fasilitas pergudangan yang luasnya sekitar 6.500 meter persegi dan juga memiliki infrastruktur distribusi, logistik dan pengadaan yang tersentralisasi, sehingga pada tahun 2004 Perusahaan memperoleh sertifikasi ISO 9001-2000 untuk sistem manajemen kualitasnya.

Berikut adalah susunan kepengurusan dari PT ACES Tbk (lihat lampiran 2):

#### **Dewan Komisaris**

Komisaris Utama : Kuncoro Wibowo  
 Komisaris Independen : Tjiptono Darmadji  
 Komisaris : Ijek Widya Krisandi

#### **Dewan Direksi**

Direktur Utama : Prabowo Widya Krisnadi  
 Direktur : Paulus Ong

Direktur Tidak Terafiliasi : Rudy Hartono

Direktur : Hartanto Djasman

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Perusahaan menghadapi berbagai macam resiko usaha diantaranya adalah adanya kemungkinan kegagalan dalam mengimplementasikan strategi pengembangan usahanya, perluasan ragam produk yang dapat menimbulkan resiko tambahan seperti produk tersebut tidak diminati oleh konsumen, kelangsungan hidup Perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan keberadaan perjanjian lisensinya, kemudian adanya pesaing baru yang memasuki bidang yang sama dengan Perusahaan yang bergerak sebagai penyedia berbagai produk keperluan rumah tangga.

Perusahaan hingga kini mengakui tidak ada persaingan langsung oleh penyedia produk rumah tangga yang selengkap seperti yang ditawarkan Perusahaan kepada pasar. Namun Perusahaan juga menyadari bahwa ada beberapa pengecer yang menawarkan produk *home improvement* dan *lifestyle* yang mungkin bersaing dengan beberapa produk yang ditawarkan Perusahaan. Dengan demikian, Perusahaan menghadapi persaingan tidak langsung dari *department store*, *hypermarket*, *supermarket* dan toko bangunan yang menawarkan produk-produk yang menarik target konsumen yang sama. Pesaing tersebut diantaranya:

| <b>Nama Perusahaan</b> | <b>Kegiatan Usaha</b>                       |
|------------------------|---|
| Mitra 10               | <i>Hardware</i> dan bahan bangunan          |
| Depo Bangunan          | Bahan Bangunan                              |
| Rumah Kita             | <i>Hardware</i> dan <i>home improvement</i> |
| Toko Perkakas Krisbow  | <i>Hardware</i>                             |
| BJ Bangunan            | Bahan bangunan                              |
| Carrefour              | <i>Supermarket</i> dan <i>hypermarket</i>   |
| Hypermart              | <i>Supermarket</i> dan <i>hypermarket</i>   |
| Giant                  | <i>Supermarket</i> dan <i>hypermarket</i>   |

Untuk meminimalisir resiko yang ada sekarang ini, Perusahaan memiliki manajemen resiko yang telah diterapkan yaitu untuk meminimalisir resiko terhadap pencurian barang, Perusahaan memasang *security system* atau CCTV di setiap lokasi gerai termasuk disetiap pintu karyawan dan juga telah ditunjuk petugas khusus yang memonitor *security system* tersebut. Untuk meminimalisir resiko terhadap kebakaran dan huru hara, Perusahaan telah mengasuransikan persediaan dan aktiva tetap yang dikelola oleh Perusahaan. Untuk meminimalisir resiko terhadap persediaan barang berputaran rendah, Perusahaan melakukan antisipasi dengan program penjualan harga khusus sebanyak dua kali dalam setahun. Untuk meminimalisasi resiko terhadap perubahan selera pelanggan, Perusahaan secara aktif mengirim staf pembelian ke pameran-pameran internasional untuk mencari produk inovatif sesuai dengan perkembangan kebutuhan pelanggan.

Disamping itu Perusahaan juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah Perusahaan mempertahankan fleksibilitas dalam hal memilih lokasi dan ukuran gerai yang sesuai dengan kebutuhan pasar setempat, pemesanan yang tersentralisasi memberikan keunggulan skala ekonomis kepada Perusahaan untuk memesan langsung dari penyalur, Perusahaan memiliki pengetahuan dan hubungan mendalam untuk dalam dan luar negeri, dan juga Perusahaan telah mengembangkan mereknya sebagai penyedia terkemuka produk-produk keperluan rumah tangga di Indonesia.

Untuk kedepannya, Perusahaan memiliki strategi dalam pengembangan usaha diantaranya adalah dengan membuka gerai ritel baru di posisi yang strategis di wilayah Indonesia disamping memperluas gerai yang ada, menawarkan produk-produk tambahan dengan memanfaatkan infrastruktur Perusahaan yang ada, dan Perusahaan akan selalu meningkatkan margin penjualan.

Per tanggal 31 Juli 2007, Perusahaan memperkerjakan 3.656 orang karyawan. Dari jumlah tersebut terdapat satu orang warga negara asing asal Filipina yang bertugas sebagai konsultan di bagian *Business Development*. Berikut ini adalah komposisi karyawan menurut jenjang pendidikan, jenjang manajemen dan jenjang usia atas tenaga kerja yang berkewarganegaraan Indonesia:

**Menurut Jenjang Pendidikan**

|               | <b>Jumlah Orang</b> | <b>%</b>      |
|---------------|---------------------|---------------|
| Pasca Sarjana | 7                   | 0,19          |
| Sarjana       | 426                 | 11,66         |
| Akademi       | 359                 | 9,82          |
| SMA           | 2.711               | 74,17         |
| SMP           | 147                 | 4,02          |
| SD            | 5                   | 0,14          |
| <b>Jumlah</b> | <b>3.655</b>        | <b>100,00</b> |

**Menurut Jenjang Manajemen**

|                  | <b>Jumlah Orang</b> | <b>%</b>      |
|------------------|---------------------|---------------|
| Senior Manajemen | 12                  | 0,33          |
| Middle Manajemen | 19                  | 0,52          |
| Junior Manajemen | 124                 | 3,39          |
| Staff            | 3.500               | 95,76         |
| <b>Jumlah</b>    | <b>3.655</b>        | <b>100,00</b> |

**Menurut Jenjang Usia**

|               | <b>Jumlah Orang</b> | <b>%</b>      |
|---------------|---------------------|---------------|
| 17 – 20 tahun | 281                 | 7,69          |
| 20 – 25 tahun | 1.517               | 41,50         |
| 25 – 30 tahun | 1.056               | 28,89         |
| 30 – 35 tahun | 525                 | 14,36         |
| > 35 tahun    | 276                 | 7,55          |
| <b>Jumlah</b> | <b>3.655</b>        | <b>100,00</b> |

### 3. LANDASAN TEORI

#### 3.1 Perlakuan Akuntansi terhadap Akun Biaya Dibayar Dimuka

Dalam pengakuan suatu beban ataupun pendapatan, profesi akuntansi mempunyai konsep-konsep dan prinsip-prinsip akuntansi untuk dijadikan sebagai pedoman. Konsep-konsep tersebut antara lain yaitu

##### 1. Basis Akuntansi Akrua

Ada dua basis akuntansi yang banyak digunakan yaitu basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Dalam basis akrual, transaksi bisnis diakui dan dicatat pada saat terjadinya. Sebaliknya, dalam basis kas transaksi dicatat pada saat kas diterima atau dibayarkan. Penerimaan kas diperlakukan sebagai pendapatan (*revenues*) dan pembayaran kas diperlakukan sebagai beban (*expense*). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan *GAAP* mengharuskan suatu perusahaan untuk menggunakan basis akrual.

##### 2. Konsep Periode Akuntansi.

Perusahaan memerlukan laporan periodik untuk menilai kinerjanya. Periode akuntansi yang biasa digunakan dalam menyusun laporan keuangan adalah satu tahun. Untuk kepentingan internal perusahaan, laporan keuangan dapat disusun secara bulanan. Perusahaan Publik biasanya diharuskan mengeluarkan laporan keuangan semesteran atau kuartalan.

##### 3. Prinsip Pendapatan dan Konsep Pengakuan Beban Terhadap Pendapatan.

Prinsip pendapatan yang mengharuskan kecocokan atau keselarasan (*matching*) atas pendapatan-pendapatan dan beban-beban disebut konsep atau prinsip pengakuan beban terhadap pendapatan (*matching concept or matching principle*). Dalam konsep ini laporan laba rugi akan membandingkan pendapatan-pendapatan dan beban-beban dalam suatu periode dan melaporkan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Biaya dibayar dimuka adalah bagian dari aset perusahaan dalam kelompok aktiva lancar yang merupakan klaim kepada pihak tertentu yang pelunasannya dalam

bentuk selain kas yaitu dalam bentuk barang atau jasa yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan, karena itu akun ini tidak dikelompokkan kedalam kelompok piutang.<sup>1</sup>

Ketika kita membahas beban dibayar dimuka, kita tidak akan terlepas juga akun beban usaha itu sendiri. Dalam hal ini kita perlu membedakan suatu akun yang memiliki konsep yang sedikit memiliki kesamaan diantaranya adalah beban (*expense*), biaya (*cost*) maupun kerugian (*loss*). Dalam definisinya, beban (*expense*) sendiri memiliki pengertian suatu biaya yang telah digunakan untuk menjalankan operasional suatu perusahaan. Karena telah digunakan dalam operasional perusahaan, beban (*expense*) ini merupakan biaya yang telah kadaluarsa (*expired cost*). Kemudian, pada permasalahan yang kedua adalah definisi dari biaya (*cost*) adalah sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan untuk memperoleh tujuan tertentu yang manfaatnya dirasakan di masa mendatang oleh perusahaan. Selanjutnya yang terakhir, definisi dari kerugian (*loss*) memang sedikit memiliki persamaan dengan beban (*expense*) itu sendiri karena keduanya merupakan biaya yang telah kadaluarsa (*expired cost*), tetapi bedanya jika beban (*expense*) adalah bentuk pengorbanan untuk menghasilkan pemasukan (*revenue*) sehingga memberikan dampak positif bagi perusahaan, sedangkan kerugian (*loss*) adalah biaya yang kadaluarsa (*expired cost*) yang tidak memberikan manfaat bagi perusahaan terhadap pemasukannya (*revenue*).

Dimulainya waktu pelaporan (*timing*) atas suatu beban (*expense*) secara umum bersamaan dengan penggunaan barang atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan. *Timing* terhadap *expense* ditentukan ditentukan oleh pendekatan yang dipakai terhadap *income* itu sendiri. Berarti pelaporan *expense* harus diakui pada saat *revenue* yang berhubungan dengan *expense* tersebut juga telah diakui. Inilah sebenarnya aplikasi dari *matching concept expense against revenue* atau proses memadupadankan beban (*expense*) terhadap pendapatan (*revenue*), yaitu pendapatan dilaporkan dalam periode yang sama dengan pelaporan beban yang berhubungan dengan pendapatan tersebut, sehingga dalam proses tersebut *expense* dilaporkan atas dasar hubungan sebab akibat dengan *revenue*.

---

<sup>1</sup> Tuanakota, Theodorus M. *Teori Akuntansi*, Edisi Satu.

*Matching concept* diperlukan karena beberapa sebab, diantaranya yaitu:

1. Penentuan *income* secara berkala, misalnya secara per kuartal, per semester atau tahunan,
2. Transaksi mengenai *revenue* dan dan transaksi mengenai *expense* dilaporkan secara terpisah,
3. Saat penggunaan barang dan jasa biasanya tidak bersamaan dengan saat penjualan produk perusahaan.

### **3.2 Teori Pengendalian Internal**

#### **3.2.1 Teori Pengendalian Internal secara umum**

Pengertian pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut:

1. Keandalan laporan keuangan
2. Efektivitas dan efisiensi operasi
3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang saling terkait yaitu :

a. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal yang menggambarkan struktur dan kedisiplinan suatu organisasi.

b. Penaksiran resiko

Merupakan proses identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko tersebut dikelola.

c. Aktivitas pengendalian

Merupakan suatu kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen benar-benar dilaksanakan.

d. Informasi dan komunikasi

Merupakan proses pengidentifikasian dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan semua personel melakukan tanggung jawab masing-masing.

e. Pemantauan

Merupakan proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu.<sup>2</sup>

### **3.2.2 Hubungan Pengendalian Internal dengan Ruang Lingkup (Scope) Pemeriksaan**

Jika suatu pengendalian perusahaan lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan, ketidakakuratan ataupun kecurangan dalam perusahaan sangat besar. Bagi akuntan publik, hal tersebut menimbulkan resiko dalam memberikan opini akan sangat besar, jika auditor kurang berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan dan tidak cukup mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung pendapat yang diberikannya.

Untuk mencegah kemungkinan tersebut, jika dari hasil pemahaman dan evaluasi atas pengendalian internal perusahaan, auditor menyimpulkan bahwa pengendalian internal tidak berjalan efektif, maka auditor harus memperluas ruang lingkup pemeriksaannya pada waktu melaksanakan pekerjaan lapangan, seperti:

- Ketika mengirim konfirmasi piutang, jumlah konfirmasi yang dikirimkan harus lebih banyak
- Pada waktu melakukan observasi atas stock opname, test atas perhitungan fisik persediaan harus lebih banyak

Sebaliknya, jika auditor menyimpulkan bahwa pengendalian internal berjalan efektif, maka ruang lingkup pemeriksaan pada waktu melakukan *substantive test* bisa dipersempit.

### **3.2.3 Pemahaman dan Evaluasi atas Pengendalian Internal**

Auditor harus mendokumentasikan pemahamannya tentang komponen pengendalian internal entitas yang diperoleh untuk merencanakan audit. Bentuk dan isi dokumentasi dipengaruhi oleh ukuran dan kompleksitas entitas, serta sifat pengendalian internal entitas. Sebagai contoh, dokumentasi pemahaman tentang pengendalian internal entitas yang besar dan kompleks dapat mencakup *flowchart*,

---

<sup>2</sup> Agoes, Sukrisno. *Auditing (pemeriksaan akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*, Jilid 1.

kuesioner ataupun tabel putusan. Namun, untuk entitas yang kecil, dokumentasi dalam bentuk memorandum sudah memadai. Umumnya, semakin kompleks pengendalian internal dan semakin luas prosedur yang dilaksanakan, seharusnya semakin luas dokumentasi yang dilakukan oleh auditor.

Pemahaman dan evaluasi atas pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pemeriksaan oleh akuntan publik, karena baik buruknya pengendalian internal akan memberikan pengaruh yang besar terhadap:

- Keamanan aset perusahaan
- Dapat dipercayai atau tidaknya laporan keuangan perusahaan
- Lama atau cepatnya proses pemeriksaan akuntan
- Tinggi rendahnya *audit fee*
- Jenis opini yang diberikan akuntan publik

Ada tiga cara yang biasa digunakan akuntan publik dalam memahami pengendalian internal suatu perusahaan yaitu dengan cara:

- *Internal control questionnaires*
- *Flow chart*
- *Narrative*

Terlepas dari bagaimana bagusnya desain dan operasinya, pengendalian internal hanya dapat memberikan keyakinan memadai bagi manajemen dan dewan komisaris berkaitan dengan pencapaian tujuan pengendalian internal entitas. Hal ini mencakup kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan pengendalian internal dapat rusak karena kegagalan yang bersifat manusiawi tersebut (*human error*), seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana. Disamping itu pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi diantara dua orang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian internal.

### 3.3 Teori Audit

#### 3.3.1 Teori Audit secara umum

Pengertian auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan.<sup>3</sup>

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.<sup>4</sup>

Alvin A. Arens, Elder & Beasley menjelaskan empat tahap dalam proses audit yaitu :

1. Merencanakan dan merancang program audit yang mencakup pengetahuan atas bidang usaha klien dan memahami struktur pengendalian internal dan menetapkan risiko pengendalian.
2. Pengujian pengendalian dan transaksi. Pengujian atas pengendalian adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji keefektifan pengendalian yang telah ditetapkan auditor sebelumnya, sedangkan pengujian atas transaksi adalah pengujian atas dokumentasi transaksi yang telah diperiksa untuk salah satu atau kedua tujuan audit.
3. Melaksanakan prosedur analitis dan pengujian terinci atas saldo. Prosedur analitis digunakan untuk menetapkan kelayakan transaksi dan saldo keseluruhan, sedangkan pengujian terinci atas saldo adalah prosedur khusus untuk menguji kekeliruan moneter dalam saldo-saldo laporan keuangan.
4. Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan keuangan.

---

<sup>3</sup> Ibid hal.16 no.2

<sup>4</sup> Arens, Alvin A., Randal J. Elder, and Mark S. Beasley. *Auditing and Assurance Services*, Ninth Edition.

Dalam melakukan tahap kedua dan tahap ketiga, auditor menentukan tujuan audit yang ingin dicapai lalu merancang suatu program audit yang dilandasi oleh asersi manajemen. Aseri tersebut diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu :

1. Eksistensi (*Existance or occurance*)

Aseri mengenai eksistensi atau keberadaan berkaitan dengan apakah aktiva, kewajiban serta modal yang tercantum dalam neraca memang benar-benar ada pada tanggal neraca. Berbagai asersi tentang eksistensi berkaitan dengan apakah berbagai transaksi yang tercatat dalam suatu laporan keuangan memang benar-benar terjadi selama periode akuntansi tersebut.

2. Kelengkapan (*completeness*)

Aseri mengenai kelengkapan menyatakan bahwa seluruh transaksi dan akun yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan telah disajikan secara keseluruhan.

3. Penilaian atau alokasi (*valuation or allocation*)

Aseri ini berkaitan dengan apakah nilai-nilai yang tersaji dalam akun aktiva, kewajiban, modal, pendapatan maupun beban dalam laporan keuangan merupakan nilai yang tepat.

4. Hak dan kewajiban (*Right and obligation*)

Aseri ini membahas tentang apakah pada waktu tertentu aktiva merupakan hak perusahaan dan pasiva merupakan kewajiban perusahaan.

5. Penyajian dan Pengungkapan (*Presentation and Disclosure*)

Aseri ini membahas apakah berbagai komponen dalam laporan keuangan telah digabungkan atau dipisahkan, diuraikan dan diungkapkan dengan tepat.

Lewat asersi manajemen yang telah disebutkan diatas, auditor dapat mendefinisikan apa tujuan dari audit itu sendiri. Dalam menentukan suatu audit, auditor biasanya membaginya menjadi dua tujuan audit, diantaranya tujuan audit yang terkait dengan transaksi dan tujuan audit yang terkait dengan saldo.

1. Tujuan audit terkait dengan transaksi

a. Keberadaan (*Existance*)

Tujuan ini membahas tentang apakah berbagai transaksi yang tercatat memang benar-benar telah terjadi. Pencatuman atas transaksi pengakuan polis ke dalam buku jurnal pengeluaran kas jika sebenarnya tidak terjadi merupakan pelanggaran terhadap tujuan keberadaan.

b. Kelengkapan (*Completeness*)

Tujuan ini membahas tentang apakah seluruh transaksi yang harus dicatat dalam berbagai jurnal telah dicatatkan seluruhnya. Kegagalan dalam mencatatkan transaksi pembayaran premi ke dalam buku besar jika transaksi tersebut telah terjadi akan menjadi pelanggaran terhadap tujuan kelengkapan.

c. Akurasi (*Accuracy*)

Tujuan ini membahas tentang akurasi informasi berbagai transaksi akuntansi. Untuk transaksi pengeluaran kas, dimungkinkan terjadi pelanggaran terhadap tujuan transaksi apabila jika jumlah nilai premi asuransi yang dibayarkan perusahaan berbeda nilainya antara nilai yang berada dalam catatan keuangan perusahaan dengan nilai yang ada pada polis asuransi.

d. Klasifikasi (*Classification*)

Contoh pelanggaran dalam klasifikasi pengeluaran kas adalah belum diakuinya jumlah beban dibayar dimuka yang seharusnya telah dibebankan menjadi beban usaha.

e. Pemilihan waktu (*Timing*)

Kesalahan memilih waktu yang tepat terjadi jika berbagai transaksi tidak dicatat pada tanggal-tanggal saat transaksi tersebut terjadi.

f. Pemindahbukuan (*Posting*) dan pengikhtisarkan dengan benar (*Summarizing*)

Tujuan ini berkaitan dengan keakuratan dalam mentransfer informasi dari berbagai transaksi yang telah tercatat pada berbagai jurnal ke dalam buku besar. Karena pemindahbukuan berbagai transaksi dari berbagai jurnal ke dalam buku besar serta berbagai dokumen terkait lainnya umumnya telah dilaksanakan secara otomatis oleh sistem akuntansi yang terkomputerisasi,

maka unsur resiko kesalahan manusia dalam proses pemindahbukuan ini adalah sangat kecil. Satu kali saja seorang auditor dapat memastikan bahwa komputer telah berfungsi secara layak, maka perhatian akan kesalahan dalam proses pemindahbukuan dapat dikurangi.

2. Tujuan audit terkait dengan saldo

a. Eksistensi (*Existance*)

Tujuan ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam laporan keuangan memang benar-benar telah terjadi. Sebagai contoh beban dibayar dimuka yang sebenarnya belum dibayarkan tetapi telah dicatat dalam laporan keuangan, akan melanggar tujuan keberadaan ini.

b. Kelengkapan (*Completeness*)

Tujuan ini membahas tentang apakah semua nilai yang seharusnya tercatat pada suatu akun telah benar-benar dicantumkan dalam akun tersebut.

c. Akurasi (*Accuracy*)

Tujuan ini merujuk pada nilai-nilai yang tercantum dalam laporan keuangan sebagai nilai yang secara aritmatika benar adanya.

d. Klasifikasi (*Classification*)

Klasifikasi melibatkan upaya untuk menentukan apakah item-item yang tertera dalam suatu daftar klien telah dikategorikan dalam akun-akun yang benar. Contohnya dalam akun beban dibayar dimuka perlu dipisahkan antara beban dibayar dimuka jangka pendek dengan beban dibayar dimuka jangka panjang.

e. Pisah batas (*Cutoff*)

Tujuan atas pisah batas adalah menentukan apakah berbagai transaksi yang terjadi telah dicatat pada periode waktu yang tepat. Transaksi yang memiliki potensial salah saji sangat besar adalah transaksi yang dicatatkan disekitar akhir periode akuntansi.

f. Kaitan Rinci (*Detail tie in*)

Saldo-saldo dalam laporan keuangan akan didukung oleh perincian-perincian yang terdapat dalam *master file* serta daftar-daftar yang disediakan oleh klien.

Tujuan *detail tie-in* ini berhubungan dengan pengujian bahwa berbagai perincian telah disiapkan secara akurat, ditambahkan dengan benar dan sesuai dengan buku besar.

g. Nilai yang terealisasi (*Realizable value*)

Tujuan ini membahas tentang apakah saldo akun telah disesuaikan selama masa manfaatnya hingga mencerminkan nilai yang terealisasi.

h. Hak dan kewajiban (*Rights and obligation*)

Sebagai tambahan terhadap tujuan keberadaan, sebagian besar aktiva harus benar-benar dimiliki terlebih dahulu sebelum aktiva tersebut diakui dan dicatat dalam laporan keuangan. Serupa dengan hal tersebut, hutang pun harus merupakan kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan klien.

i. Penyajian dan pengungkapan (*Presentation and disclosure*)

Dalam memenuhi tujuan penyajian dan pengungkapan, auditor melakukan pengujian untuk memastikan bahwa semua akun yang terdapat pada neraca dan laporan laba rugi serta informasi lain yang terkait dengannya telah disajikan dengan benar dalam laporan keuangan dan telah tepat diuraikan baik dalam laporan keuangan itu sendiri dengan maupun catatan atas laporan keuangan tersebut.

Terdapat perbedaan antara 2 tujuan audit diatas yaitu

1. tujuan audit transaksi diterapkan kepada jenis atau golongan transaksi, sedangkan tujuan audit saldo diterapkan pada saldo akun.
2. tujuan audit transaksi diterapkan per transaksi, sedangkan pada tujuan audit saldo diterapkan pada saldo akhir di akun neraca.

### **3.3.2 Standar Auditing**

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

### *A. Standar Umum*

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Pada standar ini, auditor harus menjalani pendidikan formal di bidang auditing maupun akuntansi, pengalaman praktek bekerja yang cukup dalam bidang audit, serta pendidikan profesi berkelanjutan.

2. Dalam hal semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Pentingnya independensi selalu ditekankan dalam lingkup bidang audit. Kantor akuntan publik diminta untuk mematuhi beberapa praktek untuk meningkatkan sikap independensi dari semua personilnya.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Standar yang ketiga adalah perlunya perhatian yang mendalam pada pelaksanaan dari semua aspek audit. Dalam hal ini, auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh kehati-hatian.

### *B. Standar Pekerjaan Lapangan*

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

Standar ini berkaitan dengan usaha-usaha untuk memastikan bahwa penugasan audit telah direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dipastikan akan terdapat suatu proses audit yang baik dan suervisi yang tepat terhadap auditor dibawahnya. Supervisi merupakan hal yang teramat diperlukan dalam penugasan audit karena sebagian besar pekerjaan lapangan dilakukan oleh staf yang kurang berpengalaman.

2. Pemahaman memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan.

Salah satu hal yang sangat penting dalam praktek audit yaitu dengan memperoleh keyakinan bahwa pengendalian internal yang sangat baik atas perusahaan klien, dimana hal tersebut mencakup pengendalian yang memadai dalam penyediaan data serta dalam usaha pengamanan aktiva dan catatan-catatan perusahaan, maka dalam mengambil *sample* bukti audit dapat berkurang secara signifikan dibandingkan bila pengendalian-pengendalian di perusahaan klien tersebut kurang memadai.

3. Bukti audit independen yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Keputusan-keputusan tentang seberapa banyak bukti audit yang harus dikumpulkan pada serangkaian kondisi tertentu adalah hal-hal yang membutuhkan pertimbangan profesional seorang auditor. Dalam mengambil keputusan tersebut seorang auditor juga harus berpegangan terhadap prosedur-prosedur standar yang dipakai oleh kantor akuntan publik dimana dia bekerja, karena setiap kantor akuntan publik terkadang memiliki standar yang berbeda-beda dalam mengambil seberapa banyak jumlah yang diambil untuk pengujian bukti audit.

### *C. Standar Pelaporan*

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Laporan audit harus menunjukkan keadaan didalamnya prinsip akuntansi yang konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
4. Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal dimana nama auditor dikaitkan dengan laporan

keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor.

Keempat standar pelaporan tersebut menghendaki agar sang auditor benar-benar mempersiapkan suatu laporan atas keseluruhan proses audit, termasuk didalamnya pengungkapan informatif atas laporan keuangan klien. Standar pelaporan menghendaki bahwa laporan auditor menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum serta menyatakan pula kondisi-kondisi yang membuat prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tersebut tidak dapat diterapkan secara konsisten pada periode saat ini dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan pada periode sebelumnya.

### **3.3.3 Pengujian Audit**

Dalam audit terdapat lima jenis pengujian dasar yang dapat dipakai untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan telah disajikan secara wajar. Alvin A. Arens, Elder & Beasley menjelaskan kelima pengujian dasar tersebut terdiri dari:

1. Prosedur untuk memperoleh pemahaman atas struktur pengendalian internal klien (*Understanding Client Business*)

Dalam pengujian audit ini, auditor hendaknya berkonsentrasi kepada rancangan serta operasi dari aspek struktur pengendalian internal perusahaan klien yang dibutuhkan untuk melakukan perencanaan audit secara efektif.

2. Pengujian atas pengendalian (*Test of control*)

Dalam pengujian atas pengendalian, tujuan audit yang ingin dicapai oleh seorang auditor adalah untuk menetapkan risiko pengendalian relatif terhadap tujuan audit berkaitan transaksi.

3. Prosedur analitis (*Analytical procedure*)

Dalam pengujian ini mencakup perbandingan jumlah yang dicatat dengan ekspektasi yang telah diperkirakan oleh auditor. Biasanya dalam prosedur analitis

ini mencakup perkiraan auditor secara rasio yang mana akan dibandingkan dengan rasio tahun lalu serta data lain yang masih terkait.

4. Pengujian substantif atas transaksi (*Substantive test of transaction*)

Pengujian substantif merupakan prosedur untuk menguji kekeliruan serta ketidakberesan dalam bentuk uang, yang mana dampaknya akan langsung mempengaruhi kebenaran dalam transaksi di laporan keuangan.

5. Pengujian terinci atas saldo (*Test of detail of balance*)

Pengujian ini memusatkan pada saldo akhir buku besar pada suatu akun baik itu untuk akun neraca maupun laba rugi.

### 3.3.4 Audit atas Pengeluaran Kas

Dalam memperoleh pemahaman atas pengendalian internal untuk siklus perolehan dan pembayaran dilakukan dengan mempelajari bagan arus klien itu sendiri dan melakukan pengujian *walkthrough* atas pengeluaran arus kas.

Terdapat beberapa pengendalian internal untuk semua fungsi bisnis berupa otorisasi pengeluaran kas, pemisahan tanggung jawab, pencacatan yang tepat waktu dan penelaahan independen atas transaksi-transaksi.

1. Otorisasi pengeluaran kas (*authorization*)

Otorisasi yang memadai merupakan bagian utama dari fungsi ini sebab otorisasi akan menjamin bahwa setiap barang dan jasa yang dibeli memang sesuai dengan kepentingan perusahaan dan mencegah pembelian jasa atau jasa yang tidak diperlukan karena mengganggu tingkat efisiensi perusahaan. Pengendalian terpenting dalam fungsi pengeluaran kas, meliputi penandatanganan cek oleh seseorang dengan otorisasi memadai. Dalam cek tersebut pula perlu dibubuhi oleh nomor urut tercetak (*prenumbered*) sebagai wujud pengendalian internal yang baik oleh perusahaan. Kehati-hatian harus dilakukan guna melakukan pengawasan fisik atas cek yang masih kosong, yang dibatalkan dan yang sudah ditandatangani. Penting pula memiliki metode pembatalan setiap dokumen pendukung atas pembatalan cek tersebut guna mencegah penggunaan ulang cek yang telah dibatalkan tersebut.

## 2. Pencatatan tepat waktu dan Pemisahan tanggung jawab

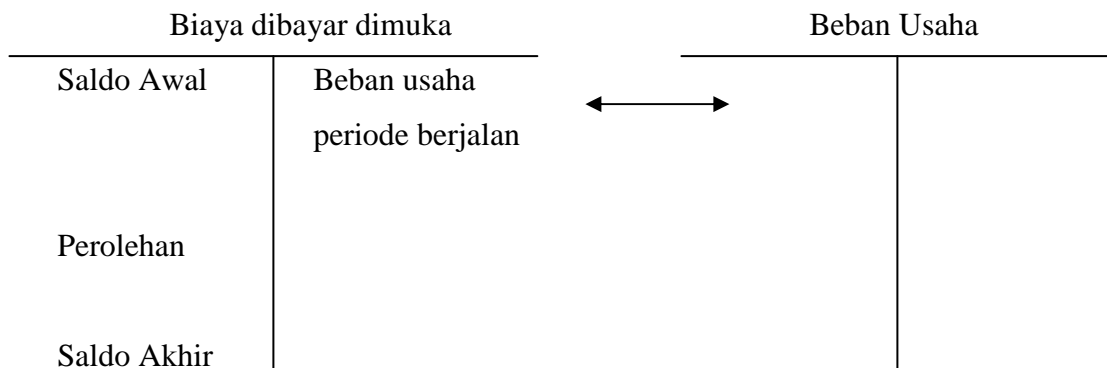
Dibeberapa perusahaan, pembukuan kewajiban akibat perolehan dibuat berdasarkan waktu penerimaan barang atau jasa. Dalam kondisi tersebut bagian pengeluaran kas umumnya memberikan verifikasi atas kepatutan setiap perolehan. Hal ini dilakukan dengan dengan membandingkan rincian dalam suatu faktur pemesanan apakah deskripsi, harga, jumlah syarat pembayaran dan ongkos angkut dalam faktur tersebut benar. Pengendalian yang penting dalam bagian hutang usaha dan teknologi informasi adalah persyaratan bahwa pegawai yang mencatat perolehan tidak mempunyai akses ke kas, surat berharga yang dapat dipasarkan dan aktiva lainnya. Dokumen dan catatan yang memadai, prosedur penanganan catatan yang memadai dan adanya pengecekan yang independen atas pelaksanaan juga merupakan unsur pengendalian yang perlu dalam fungsi hutang usaha.

### 3.3.5 Audit atas Beban dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka merupakan aktiva yang memiliki umur sehingga dalam perjalanan perlu diamortisasikan sesuai dengan batas waktunya. Dimasukkannya biaya dibayar dimuka sebagai aktiva merupakan hasil dari konsep penandingan beban dengan pendapatan (*matching cost against revenue*) bukannya konsep nilai jual atau nilai likuidasi. Berikut adalah contoh-contoh dari aktiva biaya dibayar dimuka:

- Sewa dibayar dimuka
- Pajak dibayar dimuka
- Asuransi dibayar dimuka

Hubungan antara biaya dibayar dimuka dan siklus perolehan dan pembayaran tampak dalam memeriksa debet akun aktiva. Karena sumber dari debet akun aktiva ini adalah jurnal pembelian, sebagian pembayaran biaya dibayar dimuka telah diuji dalam pengujian pengendalian (*Test of Control*) dan pengujian substantif atas transaksi perolehan dan pembayaran (*Substantive Test of Transaction*).



Gambar 3.1 Akun Beban Dibayar Dimuka dan Akun Beban Usaha

Pengendalian atas perolehan dan pembukuan beban merupakan bagian dari siklus perolehan dan pembayaran. Hal ini mencakup otorisasi yang layak atas perjanjian baru pada pembayaran setiap cicilan beban tersebut. Sepanjang pelaksanaan audit asuransi dibayar dimuka, auditor hendaknya ingat bahwa jumlah beban asuransi merupakan sisa dari saldo awal tahun beban dibayar dimuka, pembayaran atas cicilan sampai saldo akhir tahun beban dibayar dimuka. Satu-satunya verifikasi terhadap saldo akun beban yang biasa diperlukan adalah prosedur analitis dan pengujian singkat untuk meyakinkan bahwa saldo tersebut benar-benar dari transaksi yang dilakukan oleh Perusahaan.

Pertimbangan utama yang hendaknya selalu diingat oleh auditor selama melakukan audit atas beban dibayar dimuka adalah seringkali saldo awal dan saldo akhir tidak material. Jika auditor berencana untuk tidak memeriksa saldo secara rinci, maka prosedur analitik menjadi penting sebagai sarana untuk mengidentifikasi salah saji secara potensial yang signifikan. Berikut adalah prosedur analitis yang biasa dilakukan terhadap biaya dibayar dimuka :

1. membandingkan total beban dibayar dimuka dan beban usaha dengan total tahun sebelumnya untuk pengujian kewajaran
2. menghitung rasio beban dibayar dimuka terhadap beban usaha dan membandingkannya dengan tahun sebelumnya

Pembahasan pengujian atas beban dibayar dimuka dilakukan berdasarkan tujuan audit terkait dengan saldo diantaranya:

1. Dokumen yang berkaitan dengan beban yang dibayar dimuka pada skedul beban dibayar dimuka adalah ada dan transaksi yang ada telah dibukukan. (keberadaan dan kelengkapan)

Verifikasi keberadaan dan pengujian atas penghilangan pembukuan dokumen yang terkait dengan pembayaran beban usaha dapat diuji dengan cara berikut yaitu dengan mengacu ke dokumentasi pendukung atau dengan memperoleh konfirmasi mengenai informasi beban usaha dari vendor yang terkait. Mengirimkan konfirmasi ke vendor lebih disukai karena hal ini biasanya tidak membutuhkan banyak waktu dibandingkan dengan melakukan pengujian terhadap dokumen karena cara ini memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik.

2. Klien berhak atas semua semua polis asuransi pada skedul asuransi dibayar dimuka (hak)

Pihak yang menerima jika klaim asuransi dilakukan dianggap sebagai pemilik. Biasanya, nama penerima klaim pada polis adalah klien, akan tetapi jika terdapat hutang hipotek dan pinjaman lainnya, klaim asuransi akan dibayarkan ke kreditur. Penelaahan terhadap polis asuransi dan tertanggung selain klien merupakan pengujian yang baik sekali atas kewajiban yang tidak dibukukan dan aktiva yang dijamin.

3. Jumlah yang dibayar dimuka pada skedul adalah akurat dan total dijumlahkan dengan benar serta cocok dengan buku besar (keakuratan dan kecocokan rincian)

Keakuratan beban dibayar dimuka melibatkan verifikasi jumlah total, lamanya periode, dan alokasi nilai yang belum kadaluarsa. Nilai untuk sejumlah beban usaha dan periode waktunya dapat diverifikasi secara bersamaan melalui pemeriksaan terhadap faktur-faktur atau konfirmasi dari vendor. Apabila keduanya telah diverifikasi, maka perhitungan klien akan beban usaha yang belum kadaluarsa dapat diuji dengan melakukan perhitungan ulang. Hasilnya kemudian dapat dijumlahkan dan totalnya ditelusuri ke buku besar untuk menyelesaikan pengujian kecocokan rincinya.

4. Beban usaha yang terkait dengan beban dibayar dimuka diklasifikasikan dengan tepat (Klasifikasi)

Klasifikasi yang tepat atas pendebetan ke berbagai akun beban usaha hendaknya ditelaah sebagai bagian dari pengujian atas ikhtisar laba rugi. Konsistensi dengan tahun sebelumnya merupakan pertimbangan utama dalam mengavaluasi klasifikasi.

5. Transaksi beban usaha dibukukan dalam periode yang benar (Pisah batas)

Pisah batas untuk beban usaha biasanya bukan merupakan masalah yang signifikan karena jumlahnya yang sedikit dan tidak material.

6. Beban dibayar dimuka disajikan dan diungkapkan dengan layak (Penyajian dan pengungkapan)

Dalam sebagian besar audit, beban dibayar dimuka dimasukkan sebagai aktiva lancar. Jumlahnya biasanya kecil dan bukan merupakan pertimbangan yang signifikan bagi pemakai laporan keuangan.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Kebijakan Akuntansi atas Beban Dibayar Dimuka menurut Perusahaan

Pengertian beban dibayar dimuka sesuai dengan prinsip yang digunakan oleh Perusahaan adalah pembayaran dimuka semua beban operasional yang terdiri dari pembayaran asuransi, pembayaran sewa bangunan atau toko dan tidak termasuk didalamnya *security deposit* atas sewa toko atau bangunan tersebut, maupun pembayaran perbaikan mesin-mesin dan bangunan. *Security deposit* adalah uang jaminan yang diberikan Perusahaan kepada yang menyewakan jika pada masa sewa terdapat kontraprestasi yang dilakukan oleh Perusahaan. Setelah periode sewa telah habis dan tidak terdapat kontraprestasi yang dilakukan Perusahaan, maka *security deposit* tersebut dikembalikan oleh pihak yang menyewakan dengan jumlah yang sama. Besaran dari *security deposit* tersebut tergantung dari perjanjian yang telah disepakati.

Perusahaan membuka cabang setidaknya terdiri dari 31 cabang diseluruh Indonesia. Dalam membuka cabang, Perusahaan lebih baik melakukan penyewaan dibandingkan melakukan pembelian atas suatu bangunan atau toko karena Perusahaan memperkirakan tidak selamanya pasar pada daerah dimana mereka membuka cabang akan selamanya berprospek bagus, pasti suatu saat pasar daerah tersebut akan melesu, sehingga jika Perusahaan melakukan pembelian akan memberikan kerugian yang besar apabila Perusahaan memutuskan untuk menutup cabang tersebut. Cabang-cabang Perusahaan diantaranya berada di:

|   | Cabang Penjualan   | Jumlah Toko |
|---|--------------------|-------------|
| 1 | Daerah Jabodetabek | 17          |
| 2 | Bandung            | 2           |
| 3 | Surabaya           | 2           |
| 4 | Bali               | 1           |
| 5 | Medan              | 3           |

|    |            |   |
|----|------------|---|
| 6  | Riau       | 2 |
| 7  | Palembang  | 1 |
| 8  | Balikpapan | 1 |
| 9  | Manado     | 1 |
| 10 | Makasar    | 1 |

Tabel 4.1 Daftar Cabang Penjualan Perusahaan

Untuk kedepannya Perusahaan ingin menambah beberapa cabang penjualan di daerah Fatmawati, Batam dan di beberapa daerah lainnya. Dalam prakteknya, Perusahaan mengakui pembebanan atas beban dibayar dimuka dengan istilah amortisasi, dimana nilai yang disajikan merupakan nilai yang telah terealisasi. Sesuai dengan prosedur pembebanan atas beban dibayar dimuka, Perusahaan melakukan pembebanan setelah melakukan *grand opening* (pembukaan perdana) pada tokonya. Untuk pembayaran sewa, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati biasanya Perusahaan melakukan pembayaran secara berkala atau angsuran. Besarnya angsuran per bulan yang harus dibayarkan oleh Perusahaan tergantung pada perjanjian Perusahaan dengan pihak yang menyewakan. Nilai mata uang yang digunakan dalam pembayaran sewa pun tergantung dari perjanjian, tetapi rata-rata Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah (IDR) disetiap perjanjiannya.

Asuransi dibayar dimuka yang Perusahaan bayarkan merupakan pembayaran premi asuransi atas bangunan, toko maupun kendaraan yang digunakan oleh Perusahaan. Perusahaan menggunakan jasa satu perusahaan asuransi yang telah lama bekerja sama dengannya yaitu Panin Insurance. Polis asuransi tersebut menggunakan mata uang Dolar Amerika (US\$).

Semua bangunan dan toko yang dikelola oleh Perusahaan diberikan perlindungan asuransi dengan jenis pertanggungan *property all risk*, artinya setiap resiko yang akan mengancam bangunan atau toko tersebut telah terlindungi oleh asuransi. Perlindungan akan resiko yang ditanggung oleh perusahaan asuransi atas bangunan dan toko yang dikelola oleh Perusahaan diantaranya adalah perlindungan atas kebakaran, huru hara, aksi terorisme, pencurian, maupun kerusakan yang

diakibatkan bencana alam atau *force majeure* seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, badai dan tsunami. Daftar dari jumlah toko yang dimiliki oleh Perusahaan telah dijelaskan sebelumnya pada tabel 4.1.

Sesuai dengan data per 31 Desember 2007, Perusahaan setidaknya memiliki 18 kendaraan bermotor yang diasuransikan, semuanya berjenis kendaraan roda empat atau lebih. Kendaraan tersebut dipergunakan untuk membantu jalannya operasional Perusahaan maupun kendaraan yang merupakan fasilitas direksi. Daftar dari kendaraan yang diasuransikan oleh Perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

|   | <b>Jenis Kendaraan</b> | <b>Jumlah</b> |
|---|------------------------|---------------|
| 1 | Kendaraan Operasional  |               |
|   | - Toyota Avanza        | 1             |
|   | - Suzuki APV           | 2             |
|   | - Mitsubishi Van       | 1             |
|   | - Toyota Dyna          | 7             |
|   | - Daihatsu Truk        | 2             |
|   | - Isuzu Truk           | 1             |
| 2 | Kendaraan Direksi      |               |
|   | - Honda Jazz           | 2             |
|   | - Toyota Kijang Innova | 1             |
|   | - Mercedes Benz S500L  | 1             |

Tabel 4.2 Daftar Kendaraan Milik Perusahaan

Perlindungan yang ditanggung oleh Perusahaan asuransi atas kendaraan milik Perusahaan adalah perlindungan dari pencurian sampai kerusakan yang disebabkan oleh aksi kriminalitas dan juga insiden kecelakaan jalan raya yang akibatnya berdampak pada fisik kendaraan.

Perusahaan menganggap perlu untuk mengasuransikan semua aset yang dimilikinya sebagai prosedur standar guna mencegah kerugian yang lebih besar di masa yang akan datang akibat adanya suatu hal yang tidak diinginkan. Beban dibayar

dimuka diamortisasi selama masa manfaatnya dengan menggunakan metode garis lurus. Bagian jangka pendek dari beban dibayar dimuka disajikan sebagai bagian dari aktiva lancar, sedangkan bagian jangka penjangnya disajikan sebagai bagian dari aktiva tidak lancar.

## 4.2 Prosedur Audit

Dalam melakukan suatu proses audit KAP Aryanto, Amir Jusuf dan Mawar mengacu pada suatu pendekatan yang telah ditetapkan oleh RSM International. Pendekatan proses audit tersebut diuraikan sebagai berikut (lihat lampiran 3):

1. Proses penerimaan atas klien baru atau mengevaluasi kembali klien yang lama
2. Melakukan proses dokumentasi dan pemahaman atas sistem, dengan dua cara yaitu:
  - Memeriksa dan meneliti kembali struktur internal audit perusahaan
  - Memeriksa dan meneliti kembali sistem informasi perusahaan
3. Mengukur resiko baik resiko bisnis terutama masalah going concern, resiko *fraud* terutama *corporate governance* dan resiko akuntansi
4. Melakukan pengujian substantif atas transaksi (*Substantive Test of Transaction*), dengan melakukan pengujian secara menyeluruh atas transaksi akun yang bersangkutan.
5. Dari pengujian substantif tersebut, pada akhirnya dilakukan tinjauan akhir (*final review*) untuk menghasilkan sebuah opini audit.

Sesuai dengan *RSM Audit Procedure*, pemeriksaan audit atas beban dibayar dimuka harus memenuhi beberapa tujuan audit diantaranya:

- *Existance* → *Prepayment exist and are genuine assets of the business.* (Beban dibayar dimuka memang ada dan merupakan aset milik Perusahaan yang digunakan untuk bisnisnya.)
- *Completeness* → *All prepayment are included in the balance sheet and have been properly recorded in accordance with GAAP.* (Semua

beban dibayar dimuka telah dicatat di neraca dan pencatatannya sesuai dengan GAAP (PSAK).)

- *Rights and obligation* → Beban dibayar dimuka memang benar hak Perusahaan karena telah membayar dimuka atas semua bentuk bebannya.
- *Valuation* → *Prepayment have been accurately determined and are properly carried at net realizable value.* (Beban dibayar dimuka disajikan sesuai dengan nilai yang terealisasi.)
- *Presentation and disclosure* → *Prepayment are properly classified, described and disclosed in the accounts.* (Beban dibayar dimuka telah diklasifikasikan, dijelaskan dan diungkapkan dalam akun.)

## **4.3 Proses Audit**

### **4.3.1 Pendahuluan Atas Proses Audit (*Conduct The Audit*)**

Pada awal mengaudit suatu perusahaan, langkah pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan *working paper*. *Working paper* tersebut harus kita bagi kedalam dua kategori yaitu *Permanent File* dan *Current File*. *Permanent file* berisikan mengenai dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk audit tahun mendatang karena biasanya bersifat kontrak jangka panjang. Sedangkan untuk *current file* sendiri berisikan mengenai informasi mengenai bukti-bukti transaksi perusahaan, jurnal koreksi, program audit, *lead schedule*, maupun surat-surat perpajakan. Jadi pada intinya *current file* berisikan dokumen mengenai audit tahun berjalan.

#### **4.3.1.1 Penetapan Batas Materialitas (*Materiality Limit*)**

Berdasarkan persiapan yang telah dikembangkan sebelum audit lapangan dimulai, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan batas materialitas (*Materiality Limit*). Dalam menentukan batas materialitas, RSM International mempunyai pendekatan dengan cara menetapkan nilai tertinggi antara

total aktiva dengan total pendapatan perusahaan. Pada periode buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2007 Perusahaan memiliki total aktiva sejumlah Rp 706.392.328.673,- dan total pendapatan sebesar Rp 886.818.337.240,-. Kemudian batas materialitasnya ditentukan sebagai berikut:

|             |      |             |       |   |         |
|-------------|------|-------------|-------|---|---------|
| Up to       |      | 500,000     | 1.80% | + | 1,500   |
| 500,001     | to   | 1,000,000   | 1.50% | + | 3,000   |
| 1,000,001   | to   | 2,000,000   | 1.25% | + | 5,500   |
| 2,000,001   | to   | 5,000,000   | 1.15% | + | 7,500   |
| 5,000,001   | to   | 10,000,000  | 1.00% | + | 15,000  |
| 10,000,001  | to   | 20,000,000  | 0.90% | + | 25,000  |
| 20,000,001  | to   | 75,000,000  | 0.85% | + | 35,000  |
| 75,000,001  | to   | 100,000,000 | 0.80% | + | 105,000 |
| 100,000,001 | to   | 150,000,000 | 0.70% | + | 205,000 |
| 150,000,001 | to   | 200,000,000 | 0.60% | + | 355,000 |
|             | Over | 200,000,000 | 0.50% | + | 555,000 |

Tabel 4.3 Tabel Penentuan Batas Materialitas (dalam US\$)

Tabel tersebut merupakan standar perhitungan yang dipakai oleh RSM International untuk menentukan batas materialitas suatu akun. Tabel tersebut disajikan dalam mata uang Dolar Amerika (US\$). Sebelum melakukan perhitungan, dilakukan konversi ke dalam mata uang Dolar Amerika. Karena diketahui nilai yang terbesar antara total aktiva dengan total pendapatan yaitu total pendapatan sebesar Rp 886.818.337.240,- maka:

- Total Pendapatan dalam Rp → Rp 886.818.337.240,-
  - Kurs tengah BI per 31 Desember 2007 → Rp 9.419,-
- 
- Total Pendapatan dalam US\$ → US\$ 94,152,068.93

Setelah mendapatkan nilai tersebut, kita lanjutkan perhitungan atas batas materialitas sebagai berikut:

|  |   |                     |
|--|---|---------------------|
| • Total Pendapatan (A)                   | → | US\$ 94,152,068.93  |
| • Nilai persentase dari tabel diatas (B) | → | 0,80 %              |
| • Hasil dari A x B (C)                   | → | US\$ 753,216.55     |
| • Ditambah nilai dari tabel (D)          | → | US\$ 105,000        |
| <hr/>                                    |   |                     |
| • Hasil perhitungan C + D (US\$)         | → | US\$ 858,216.55     |
| • Hasil perhitungan C + D (Rp)           | → | Rp 8.083.541.697,92 |
| <b>(Batas Materialitas)</b>              |   |                     |

Terlihat dalam perhitungan tersebut maka dapat kita tentukan bahwa batas materialitas dari Perusahaan berada dalam kisaran US\$ 858,216.55 atau dalam mata uang Rupiah adalah sebesar Rp 8.083.541.697,92.

#### **4.3.1.2 Tinjauan Analisa Pendahuluan (*Preliminary Analytical Review*)**

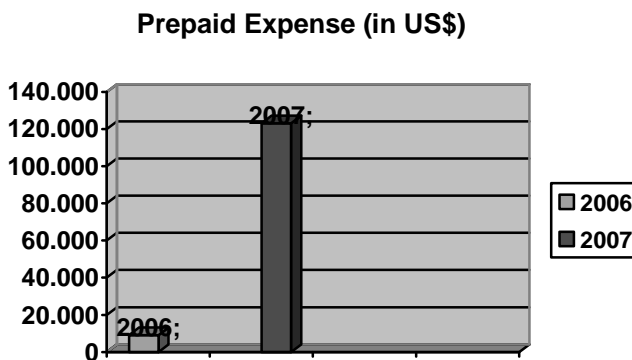
Langkah selanjutnya dalam menyikapi suatu audit adalah melakukan *preliminary analytical review* atas saldo akhir pada periode yang berakhir pada 31 Desember 2007 dengan saldo akhir untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2006. Definisi dari *analytical review* itu sendiri adalah membandingkan saldo akhir tahun sekarang dengan akhir tahun sebelumnya untuk mengetahui dimana letak kenaikan atau penurunan yang signifikan pada suatu akun, sehingga auditor sendiri dapat memfokuskan proses auditnya. Saldo untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2007 dan 2006 adalah:

- Saldo akhir per 31 Desember 2007 → Rp 123.230.335.551,-
- Saldo akhir per 31 Desember 2006 → Rp 9.133.461.250,-

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2007 saldo akhir beban dibayar dimuka mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar 1349% dibandingkan dengan saldo akhir pada tahun 2006. Kenaikan tersebut terutama diakibatkan pada kenaikan akun sewa dibayar dimuka. Hal ini disebabkan

karena Perusahaan setelah melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering (IPO)*), ingin melakukan ekspansi besar-besaran di pasar Indonesia dengan membuka cabang toko menjangkau seluruh kawasan Indonesia, sehingga untuk memenuhi target, mereka mengadakan perjanjian sewa toko lebih banyak dibandingkan pada tahun sebelumnya sehingga saldo pada akhir tahun 2007 mengalami kenaikan yang signifikan.

Setelah itu data tersebut dimasukkan kedalam kertas kerja (*working paper*) dan diilustrasikan ke dalam grafik. Berikut adalah grafik atas saldo akhir tahun 2007 dengan saldo akhir tahun 2006:



Gambar 4.1 Grafik Nilai Beban Dibayar Dimuka Tahun 2006 dan 2007

#### 4.3.2 Pengujian Substantif

Pengujian substantif dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu:

1. Melakukan penelusuran ke *General Ledger* Perusahaan,
2. Melakukan penelusuran ke dokumen yang mendukung, seperti perjanjian sewa atau polis asuransi,
3. Melakukan perhitungan ulang atas saldo akhir beban dibayar dimuka apakah telah sesuai.

##### 4.3.2.1 Penelusuran ke *General Ledger*

Penelusuran ke buku besar (*General Ledger*) dilakukan untuk menguji keakuratan pencatatan Perusahaan, apakah Perusahaan memiliki pencatatan yang

baik, dengan memasukkan semua transaksi atas beban dibayar dimuka tepat pada waktunya.

Hal pertama yang dilakukan adalah meminta *schedule* atas pembayaran beban dibayar dimuka Perusahaan . Dari *schedule* tersebut, auditor dapat mengetahui kapan waktunya Perusahaan harus membayar sewa, dan untuk mengetahui apakah transaksi pembayaran sewa tersebut telah dimasukkan pada *General Ledger* Perusahaan. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Pada tanggal 5 Oktober 2007, Perusahaan melakukan pembayaran sewa atas sebuah toko yang berada di ITC Permata Hijau sejumlah Rp 300.000.000,- sebagai angsuran pertama sesuai dengan data *schedule* yang disiapkan oleh (*Prepared By Client (PBC)*). Kemudian sesuai dengan data tersebut dapat kita telusuri ke *general ledger* dan memastikan tanggal dan nilai transaksinya telah cocok dengan *schedule* Perusahaan.
- Setelah melakukan pengujian itu, perlu dilakukan pengujian untuk tujuan kelengkapan (*completeness*) dengan cara membandingkan total penambahan atas beban dibayar dimuka dengan jumlah yang ada pada neraca . Total penambahan tersebut didapatkan dari mutasi *general ledger* yang telah diuji keakuratannya. Sesuai dengan data per 31 Desember 2007 total penambahan atas beban dibayar dimuka menurut *general ledger* sebesar Rp. 114.096.874.301,-. Kemudian jumlah perubahan sesuai dengan angka neraca Perusahaan adalah:

- Saldo akhir per 31 Desember 2007 → Rp 123.230.335.551,-

- Saldo akhir per 31 Desember 2006 → Rp 9.133.461.250,-

---

**Selisih → Rp 114.096.874.301,- (Kenaikan)**

Angka yang kita dapat dari mutasi *General Ledger* adalah sebesar Rp 114.096.874.301,- sedangkan saldo beban dibayar dimuka sesuai dengan laporan keuangan pada akhir tahun 2007 dengan akhir tahun 2006 mengalami kenaikan

sebesar Rp 114.096.874.301,-. Jadi dapat disimpulkan bahwa Perusahaan telah memasukkan transaksi beban dibayar dimuka secara keseluruhan.

#### **4.3.2.2 Vouching**

Proses yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan *vouching* yaitu dengan menggunakan semua dokumen yang menjadi dasar pencatatan transaksi perusahaan untuk membuktikan ketepatan pencatatan dan eksistensi suatu transaksi. Tipe-tipe dokumentasi tersebut sendiri terdiri dari dua macam yaitu dokumentasi internal dan dokumentasi eksternal. Yang pertama adalah dokumentasi internal yaitu dokumen yang dipersiapkan dan dipergunakan dalam organisasi perusahaan sendiri serta tidak pernah disampaikan kepada pihak-pihak di luar organisasi seperti pelanggan atau pemasok. Contoh-contoh dari dokumen internal adalah voucher pengeluaran kas atau rekening koran. Yang kedua adalah dokumen eksternal yaitu dokumen yang berasal dari luar organisasi perusahaan yang dikeluarkan sebagai bukti transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak ketiga. Contoh-contoh dari dokumen eksternal adalah surat polis asuransi maupun akta perjanjian sewa.

Proses *vouching* dilakukan atas perjanjian sewa dan polis asuransi Perusahaan selama tahun 2007 untuk memenuhi tujuan audit atas eksistensi setiap perjanjian (*existence*).

Sesuai dengan *schedule* atas pembayaran dimuka sewa toko atau bangunan yang dilakukan oleh Perusahaan selama tahun 2007 terdapat beberapa perjanjian sewa tambahan yakni perjanjian atas toko atau bangunan yang terdapat di:

1. *Supermal Karawaci*, merupakan perpanjangan sewa yang perjanjian sebelumnya telah berakhir pada awal bulan Desember 2007. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa US\$ 2,531,107.31 dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 1 Oktober 2007 sampai 1 Oktober 2012.
2. *Istana Plaza, Bandung*; merupakan perpanjangan sewa yang perjanjian sebelumnya berakhir pada awal bulan Maret 2007. Di Istana Plaza ini Perusahaan tidak hanya menyewa sebuah ruangan untuk toko, tetapi juga sebuah tempat untuk penyimpanan barang (gudang). Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp

- 6.965.532.000,- untuk toko, dan Rp 222.113.437,6 untuk gudang dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 1 Maret 2007 sampai 1 Maret 2012.
3. *Pekanbaru*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 4.756.950.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 3 Maret 2008 sampai 3 Maret 2013.
  4. *Alam Sutra*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 90.000.000.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 1 Januari 2008 sampai 1 Januari 2013.
  5. *Radio Dalam, Jakarta Selatan*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 2.100.000.000,- dengan masa sewa selama 2 tahun dari tanggal 28 Maret 2007 sampai 28 Maret 2009.
  6. *Depok, gedung bekas Borobudur Superstore*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 1.800.000.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 28 Maret 2007 sampai 28 Maret 2012.
  7. *Promenaide Pejaten, Jakarta Selatan*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 4.411.800.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 1 November 2007 sampai 1 November 2012.
  8. *Cirebon*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 3.530.000.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 21 September 2007 sampai 21 September 2012.
  9. *Ramayana, Medan*.
  10. *Mal Olympic Garden, Malang*.
  11. *Rawamangun, Jakarta Timur*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 3.750.000.000,- untuk masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 7 Desember 2007 sampai 7 Desember 2012.
  12. *ITC Permata Hijau, Jakarta Selatan*. Di ITC Permata Hijau ini Perusahaan tidak hanya menyewa ruangan untuk toko, tetapi juga menyewa ruangan untuk kantor. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 750.000.000,- untuk tiga buah ruangan toko, sedangkan Rp 933.333.333,- untuk sewa ruangan kantor dengan masa sewa selama 5 tahun dari tanggal 6 Januari 2008 sampai 6 Januari 2013 untuk periode sewa toko, sedangkan periode sewa kantor berlaku selama 5 tahun dari tanggal 24 Desember 2007 sampai 24 Desember 2012.

13. *Palembang*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 6.736.500.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tahun 2008 sampai 2013.
14. *Manado*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 6.043.200.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tahun 2008 sampai 2013.
15. *Nagoya, Batam*. Di Nagoya Batam ini Perusahaan tidak hanya menyewa ruangan untuk toko, tetapi juga menyewa tempat penyimpanan barang (gudang). Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 4.460.400.000,- untuk ruangan toko, dan Rp 211.680.000,- untuk sewa gudang dengan masa sewa selama 5 tahun dari tahun 2008 sampai 2013.
16. *Fatmawati, Jakarta Selatan*. Perjanjian tersebut memiliki nilai sewa Rp 3.600.000.000,- dengan masa sewa selama 5 tahun dari tahun 2008 sampai 2013.

Kemudian penambahan perjanjian polis asuransi yang dilakukan Perusahaan selama tahun 2007 atas toko, bangunan maupun kendaraan adalah sebagai berikut:

*I. Asuransi atas kendaraan:*

1. Asuransi atas mobil Mitsubishi Van senilai US\$ 710 yang berlaku selama 1 tahun dari tanggal 31 Agustus 2007 sampai 31 Agustus 2008.
2. Asuransi atas truk-truk pengangkut barang senilai US\$ 2,180 yang berlaku selama 1 tahun dari tanggal 31 Agustus 2007 sampai 31 Agustus 2008.

*II. Asuransi atas bangunan dan toko:*

1. *Supermal Karawaci*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 1,169.38. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 Juli 2007 sampai 18 Juli 2008.
2. *Puri Indah Mal*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 2,595.04. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 Juli 2007 sampai 18 Juli 2008.
3. *Mal Pakuwon, Surabaya*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 2,256.82. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 15 Juni 2007 sampai 15 Juni 2008.
4. *Bandung Indah Plaza*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 1,432.53. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 22 Januari 2007 sampai 22 Januari 2008.

5. *Mal Galaxy, Surabaya*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 909.98. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 April 2007 sampai 18 April 2008.
6. *Batam*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 719.38. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 Juli 2007 sampai 18 Juli 2008.
7. *Panglima Polim, Jakarta Selatan*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 1,169.38. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 Juli 2007 sampai 18 Juli 2008.
8. *Mal Kelapa Gading*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 982.54. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 Juli 2007 sampai 18 Juli 2008.
9. *Tunjungan Plaza, Surabaya*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 494.32. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 15 Juni 2007 sampai 15 Juni 2008.
10. *Pondok Indah Mal*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 1,169.38. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 Juli 2007 sampai 18 Juli 2008.
11. *Mal Artha Gading*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 4,357.48. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 17 Juni 2007 sampai 17 Juni 2008.
12. *Mal Metropolitan, Bekasi*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 1,222.80. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 9 Januari 2007 sampai 9 Januari 2008.
13. *Makasar*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 2,571.82. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 22 Maret 2007 sampai 22 Maret 2008.
14. *IBCC, Bandung*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 4,386.82. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 21 Juni 2007 sampai 21 Juni 2008.
15. *Radio Dalam*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 1,206.88. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 18 Juli 2007 sampai 18 Juli 2008.
16. *Gudang Serpong*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 292.38. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 13 Maret 2007 sampai 13 Maret 2008.
17. *Gudang Pluit*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 532.48. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 15 Juni 2007 sampai 15 Juni 2008.

18. *Gudang Cikupa*. Premi yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 10,506.86. Polis tersebut berlaku selama 1 tahun dari tanggal 9 Januari 2007 sampai 9 Januari 2008.

Setelah dokumen tersebut didapatkan semua, dilakukan rekapitulasi atas dokumen-dokumen tersebut guna mempermudah pemahaman tanpa harus melihat kembali secara menyeluruh isi dari dokumen tersebut. Dalam proses rekapitulasi perjanjian sewa menyewa Perusahaan, penyajiannya diringkas kedalam item-item yang dianggap perlu untuk kepentingan audit yang intinya bisa menggambarkan secara keseluruhan isi dari perjanjian sewa menyewa. Item-item tersebut diantaranya adalah:

- Nama Notaris

- Nomor Surat Perjanjian

- Pihak Pertama

Pihak Pertama yang dimaksud dalam perjanjian ini adalah Pihak yang menyewakan bangunan atau toko kepada Perusahaan .

- Pihak Kedua

Pihak kedua yang dimaksud dalam perjanjian ini adalah pihak yang menyewa bangunan atau toko yaitu Perusahaan sendiri.

- Lokasi Sewa

Lokasi sewa menunjukkan dimana letak objek sewa yang ada dalam perjanjian sewa tersebut.

- Luas Area Sewa

- Nilai Sewa

- Periode Sewa

- Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran yang dimaksud disini adalah bagaimana Perusahaan memenuhi kewajibannya untuk membayar biaya sewa, seperti berapa kali angsuran dan nilai setiap angsurannya.

- Nilai *Security Deposit*

Nilai *Security Deposit* yang dimaksud disini adalah sejumlah uang yang harus disetorkan oleh Perusahaan kepada pihak yang menyewakan sebagai bagian dari jaminan apabila terdapat kontraprestasi dari Perusahaan .

- Perpajakan

Perpajakan yang dimaksud disini adalah pihak mana yang bertanggung jawab atas pajak-pajak yang ada akibat perjanjian sewa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), PPh 23, maupun Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

Untuk polis asuransi sendiri, tidak perlu dilakukan proses rekapitulasi karena pada surat polis itu sendiri isinya sudah terlihat cukup singkat dan jelas dan tidak narative.

Sesuai dengan prosedur *vouching* ini, Perusahaan melakukan pencatatan atas transaksinya sudah cukup bagus dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian Perusahaan atas sewa dan asuransi dibayar dimuka cukup baik, sehingga tujuan audit atas akurasi (*accuration*), eksistensi (*existance*) maupun hak dan kewajiban (*Right and obligation*) telah tercapai.

#### **4.3.2.3 Penghitungan Ulang (*Recalculating*)**

Setelah semua proses dilakukan dari mendapatkan dokumen-dokumen yang terkait sampai dengan melakukan proses rekapitulasi, kemudian dilakukan pengujian atas saldo yang ada pada *schedule* pembayaran sewa maupun pembayaran premi asuransi oleh Perusahaan. Proses tersebut dilakukan dengan melakukan penghitungan ulang atau *recalculating* atas 5 *sample* yang diambil secara acak, masing-masing untuk sewa dibayar dimuka maupun asuransi dibayar dimuka.

Dalam pengambilan *sample* atas sewa dibayar dimuka, penulis mengambil 5 *sample* atas sewa bangunan atau toko yang berlokasi di:

1. Supermal Karawaci
2. Mal Galaxy, Surabaya

3. Mal Balikpapan
4. Panglima Polim
5. Mal Artha Gading

Sedangkan untuk sample atas asuransi dibayar dimuka, diambil 5 *sample* atas asuransi kendaraan dan sisanya adalah asuransi bangunan atau toko yang berlokasi di:

1. Pluit
2. Mal Galaxy, Surabaya
3. Mal Artha Gading
4. Royal Plaza, Surabaya

Untuk memahami rincian atas perhitungan ulang sewa dibayar dimuka, dapat penulis gambarkan penghitungannya sebagai berikut:

1. *Supermal Karawaci*

Perusahaan memiliki masa sewa di Supermal Karawaci selama 60 bulan yang dimulai dari tanggal 15 Desember 2007 sampai 15 Desember 2012. Nilai sewa toko di Supermal Karawaci adalah US\$ 2,531,107.31. Sesuai dengan kebijakan akuntansi, Perusahaan belum mengakui adanya beban sewa yang timbul dari perjanjian sewa tersebut karena Perusahaan belum mengoperasikan cabangnya di lokasi ini. Sehingga perhitungan ulang dilakukan untuk melihat apakah Perusahaan telah mengakui pembebanan, yang seharusnya belum dapat diakui karena toko ini belum beroperasi.

2. *Mal Galaxy, Surabaya*

Perusahaan memiliki masa sewa di Mal Galaxy selama 60 bulan yang dimulai dari tanggal 5 Maret 2005 sampai 5 Maret 2010, sehingga Perusahaan memiliki sisa masa sewa selama 38 bulan. Nilai sewa toko di Mal Galaxy adalah Rp 3.148.002.000,- dengan nilai buku sebesar Rp 719.734.600,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban sewa toko di Mal Galaxy sebesar Rp 52.466.700,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

|  |                      |
|--|----------------------|
| Total nilai sewa (A)                           | → Rp 3.148.002.000,- |
| Total periode sewa (B)                         | → 60 bulan           |
| Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) | → Rp 52.466.700,-    |
| Pengakuan beban per tahun (A / B *12 bulan)    | → Rp 629.600.400,-   |

Total penambahan merupakan angsuran atas biaya sewa yang dibayarkan oleh Perusahaan, dimana dari bulan Januari 2007 sampai Agustus 2007 Perusahaan membayar angsuran sebesar Rp 63.700.000,- sedangkan untuk bulan September 2007 sampai Desember 2007 Perusahaan membayar angsuran sebesar Rp 250.756.000,-. Sehingga total penambahannya adalah Rp 1.512.624.000,-. Nilai tersebut berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

- Total penambahan Januari – Agustus → Rp 509.600.000,-  
(Rp 63.700.000 \* 8 bulan)
- Total penambahan September – Desember → Rp 1.003.024.000,-  
(Rp 250.756.000 \* 4 bulan)
- ---

Total penambahan selama 2007 → Rp 1.512.624.000,-

Jadi rincian penghitungan ulang atas sewa toko di Mal Galaxy adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku    | Penambahan tahun 2007 | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|---------------|-----------------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 719.734.600,- | 1.512.624.000,-       | 629.600.400,-        | 1.602.758.200,-         | 1.602.758.200,-           | 0       |

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas sewa dibayar dimuka toko di Supermal Karawaci dengan benar.

### 3. *Mal Balikpapan*

Perusahaan memiliki masa sewa di Mal Balikpapan selama 36 bulan yang dimulai dari 1 Desember 2005 sampai 1 Desember 2008, sehingga Perusahaan memiliki sisa masa sewa selama 23 bulan. Nilai sewa toko di Mal Balikpapan adalah Rp 1.115.750.012,- dengan nilai buku sebesar Rp 738.395.833,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban sewa toko di Mal Balikpapan sebesar Rp 32.104.167,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

|  |                      |
|--|----------------------|
| Total nilai sewa (A)                           | → Rp 1.115.750.012,- |
| Total periode sewa (B)                         | → 36 bulan           |
| Pengakuan beban per bulan / amortisasi (A / B) | → Rp 32.104.167,-    |
| Pengakuan beban per tahun (A / B * 12 bulan)   | → Rp 385.250.004,-   |

Selama tahun 2007 Perusahaan tidak melakukan pembayaran atas angsuran biaya sewa di Mal Balikpapan. Jadi rincian perhitungan ulang atas sewa toko di Mal Balikpapan adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku    | Penambahan tahun 2007 | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|---------------|-----------------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 738.395.833,- | 0                     | 385.250.004,-        | 353.145.834,-           | 353.145.834,-             | 0       |

Jadi disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas sewa dibayar dimuka toko di Mal Balikpapan dengan benar.

### 4. *Panglima Polim*

Perusahaan memiliki masa sewa toko di Panglima Polim selama 48 bulan yang dimulai dari tanggal 1 Juli 2006 sampai 1 Juli 2010, sehingga Perusahaan memiliki sisa masa sewa selama 42 bulan. Nilai sewa toko di Panglima Polim adalah Rp 1.000.000.000,- dengan nilai buku sebesar Rp 875.000.002,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban sewa toko di Panglima Polim sebesar Rp 20.833.333,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

|  |                      |
|--|----------------------|
| Total nilai sewa (A)                           | → Rp 1.000.000.000,- |
| Total periode sewa (B)                         | → 48 bulan           |
| Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) | → Rp 20.833.333,-    |
| Pengakuan beban per tahun (A / B *12 bulan)    | → Rp 249.999.996,-   |

Selama tahun 2007 Perusahaan tidak melakukan pembayaran atas angsuran biaya sewa toko di Panglima Polim. Jadi rincian perhitungan ulang atas sewa toko di Panglima Polim adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku    | Penambahan tahun 2007 | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|---------------|-----------------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 875.000.002,- | 0                     | 249.999.996,-        | 625.000.006,-           | 625.000.006,-             | 0       |

Jadi disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas sewa dibayar dimuka toko di Panglima Polim dengan benar.

#### 5. *Mal Artha Gading*

Perusahaan memiliki masa sewa toko di Mal Artha Gading selama 60 bulan yang dimulai dari tanggal 1 Desember 2005 sampai 1 Desember 2010, sehingga Perusahaan memiliki sisa masa sewa selama 35 bulan. Nilai sewa toko di Mal Artha Gading adalah Rp 8.782.200.000,- dengan nilai buku sebesar Rp 907.494.000,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban sewa toko di Mal Artha Gading sebesar Rp 146.370.000,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

Total nilai sewa (A) → Rp 8.782.200.000,-  
Total periode sewa (B) → 60 bulan  
Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) → Rp 146.370.000,-  
Pengakuan beban per tahun (A / B \*12 bulan) → Rp 1.756.440.000,-

Total penambahan merupakan angsuran atas biaya sewa yang dibayarkan oleh Perusahaan dimana setiap bulannya selama tahun 2007 Perusahaan membayar angsuran sebesar Rp 204.918.000,- sehingga total penambahan selama tahun 2007 adalah Rp 2.459.016.000,-. Jadi rincian perhitungan ulang atas sewa toko di Mal Artha Gading adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku    | Penambahan tahun 2007 | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|---------------|-----------------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 907.494.000,- | 2.459.016.000,-       | 1.756.440.000,-      | 1.610.070.000,-         | 1.610.070.000,-           | 0       |

Jadi disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas sewa dibayar dimuka toko di Mal Artha Gading dengan benar.

Demikian pula dilakukan perhitungan ulang atas asuransi dibayar dimuka dengan rincian sebagai berikut:

1. *Asuransi kendaraan*

Dalam mengilustrasikan penghitungan ulang atas asuransi kendaraan ini penulis hanya memberikan contoh untuk satu kendaraan saja yaitu Toyota Avanza. Periode asuransi yang dimiliki oleh Perusahaan dimulai dari tanggal 27 Juni 2005 sampai 27 Juni 2008, sehingga Perusahaan memiliki masa asuransi selama 48 bulan dengan sisa periode asuransi selama 18 bulan. Nilai premi yang dibayarkan untuk asuransi tersebut adalah sebesar Rp 5.289.000,- dengan nilai buku sebesar Rp 1.983.375,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban asuransi atas kendaraan sebesar Rp 110.188,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

|  |                  |
|--|------------------|
| Total premi asuransi (A)                       | → Rp 5.289.000,- |
| Total periode asuransi (B)                     | → 48 bulan       |
| Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) | → Rp 110.188,-   |
| Pengakuan beban per tahun (A / B *12 bulan)    | → Rp 1.322.250,- |

Jadi rincian penghitungan ulang atas asuransi kendaraan adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku  | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|-------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 1.983.375,- | 1.322.250,-          | 661.125,-               | 661.125,-                 | 0       |

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo asuransi dibayar dimuka atas kendaraan dengan benar.

## 2. *Ruko Pluit*

Periode asuransi yang dimiliki oleh Perusahaan dimulai dari tanggal 29 Agustus 2006 sampai 29 Agustus 2007, sehingga Perusahaan memiliki masa sewa selama 12 bulan dengan sisa periode asuransi selama 8 bulan. Nilai premi yang dibayarkan untuk asuransi toko di Ruko Pluit sebesar Rp 20.153.785,- dengan nilai buku sebesar Rp 13.435.857,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban asuransi toko di Ruko Pluit sebesar Rp 1.679.482,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

|  |                   |
|--|-------------------|
| Total premi asuransi (A)                       | → Rp 20.153.785,- |
| Total periode asuransi (B)                     | → 12 bulan        |
| Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) | → Rp 1.679.482,-  |
| Pengakuan beban tahun 2007 (A / B *8 bulan)    | → Rp 13.435.857,- |

Jadi rincian penghitungan ulang atas asuransi toko di Ruko Pluit adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku   | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|--------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 13.435.857,- | 13.435.857,-         | 0                       | 0                         | 0       |

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas asuransi dibayar dimuka atas toko di Ruko Pluit dengan benar.

### 3. *Mal Galaxy, Surabaya*

Periode asuransi yang dimiliki oleh Perusahaan dimulai dari tanggal 18 April 2007 sampai 18 April 2008, sehingga Perusahaan memiliki masa sewa selama 12 bulan dengan sisa periode asuransi selama 12 bulan. Nilai premi yang dibayarkan untuk asuransi toko di Mal Galaxy sebesar Rp 8.035.123,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban asuransi toko di Mal Galaxy sebesar Rp 669.594,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

|  |                  |
|--|------------------|
| Total premi asuransi (A)                       | → Rp 8.035.123,- |
| Total periode asuransi (B)                     | → 12 bulan       |
| Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) | → Rp 669.594,-   |
| Pengakuan beban tahun 2007 (A / B *8 bulan)    | → Rp 5.356.749,- |

Jadi rincian penghitungan ulang atas asuransi toko di Mal Galaxy adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku  | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir Rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|-------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 8.035.123,- | 5.356.749,-          | 2.678.374,-             | 2.678.371,-               | 3       |

Sesuai dengan perhitungan ulang tersebut, ditemukan perbedaan hasil penghitungan dengan Perusahaan sebesar Rp 3,- karena nilai tersebut tidak

material maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas asuransi dibayar dimuka atas toko di Mal Galaxy dengan benar.

4. *Mal Artha Gading*

Periode asuransi yang dimiliki oleh Perusahaan dimulai dari tanggal 17 Juni 2007 sampai 17 Juni 2008, sehingga Perusahaan memiliki masa sewa selama 12 bulan. Nilai premi yang dibayarkan untuk asuransi toko di Mal Artha Gading sebesar Rp 41.003.887,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban asuransi toko di Mal Artha Gading sebesar Rp 3.416.991,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

Total premi asuransi (A) → Rp 41.003.887,-

Total periode asuransi (B) → 12 bulan

Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) → Rp 3.416.991,-

Pengakuan beban tahun 2007 (A / B \*6 bulan) → Rp 20.501.944,-

Jadi rincian penghitungan ulang atas asuransi toko di Mal Artha Gading adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku   | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|--------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 41.003.887,- | 20.501.944,-         | 20.501.943,-            | 20.501.942,-              | 1       |

Sesuai dengan perhitungan ulang tersebut, ditemukan perbedaan hasil penghitungan dengan Perusahaan sebesar Rp 1,- karena nilai tersebut tidak material maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas asuransi dibayar dimuka atas toko di Mal Artha Gading dengan benar.

5. *Royal Plaza, Surabaya*

Periode asuransi yang dimiliki oleh Perusahaan dimulai dari tanggal 29 Agustus 2006 sampai 29 Agustus 2007, sehingga Perusahaan memiliki masa sewa selama 12 bulan dengan sisa periode asuransi selama 11 bulan. Nilai premi yang dibayarkan untuk asuransi toko di Royal Plaza adalah sebesar Rp 50.315.288,- dengan nilai buku sebesar Rp 46.122.347,-.

Setiap bulan Perusahaan mengakui beban asuransi toko di Royal Plaza adalah sebesar Rp 4.192.941,-. Nilai tersebut didapatkan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

|  |                   |
|--|-------------------|
| Total premi asuransi (A)                       | → Rp 50.315.288,- |
| Total periode asuransi (B)                     | → 12 bulan        |
| Pengakuan beban / amortisasi per bulan (A / B) | → Rp 4.192.941,-  |
| Pengakuan beban tahun 2007 (A / B *11 bulan)   | → Rp 46.122.347,- |

Jadi rincian penghitungan ulang atas asuransi toko di Royal Plaza adalah sebagai berikut:

| Saldo Buku   | Amortisasi per tahun | Saldo Akhir rekalkulasi | Saldo Akhir catatan klien | Selisih |
|--------------|----------------------|-------------------------|---------------------------|---------|
| 46.122.347,- | 46.122.347,-         | 0                       | 0                         | 0       |

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perusahaan telah mencatat saldo atas asuransi dibayar dimuka atas toko di Royal Plaza dengan benar.

Sesuai dengan poin-poin tersebut, Perusahaan melakukan penghitungan atas nilai sewa maupun asuransi dibayar dimuka sudah cukup bagus dan dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengendalian Perusahaan atas sewa dan asuransi dibayar dimuka cukup baik, sehingga tujuan audit atas nilai yang terealisasi (*Realizable Value*) telah tercapai.

### 4.3.3 Pelaporan (*Reporting*)

Setelah semua prosedur audit atas beban dibayar dimuka telah dilakukan, maka auditor perlu membuat laporan dari hasil auditnya selama di lapangan. Laporan audit tersebut harus memuat opini audit terhadap kewajaran laporan keuangan. Laporan audit juga merupakan komunikasi atas temuan auditor kepada para pengguna informasi.

Pada pelaporan atas beban dibayar dimuka sebelum audit, Perusahaan menyajikan akun-akun beban dibayar dimuka dengan nilai sebagai berikut (*unaudited*):

|                                     |                               |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| • Asuransi Dibayar dimuka           | → Rp 202.638.128,-            |
| • Sewa dibayar dimuka               | → Rp 121.999.580.739,-        |
| • Beban dibayar dimuka lain-lain    | → Rp 1.028.116.684,-          |
| <hr/>                               |                               |
| • <b>Total Beban dibayar dimuka</b> | <b>→ Rp 123.230.335.551,-</b> |

Dalam penyajiannya, beban dibayar dimuka harus dibagi atas dua bagian yaitu bagian jangka pendek (*current portion*) dan bagian jangka panjang (*non current portion*). Pada bagian jangka pendek dari beban dibayar dimuka disajikan sebagai bagian dari aktiva lancar, sedangkan bagian jangka panjangnya disajikan sebagai bagian dari aktiva tidak lancar. Bagian jangka pendek dari beban dibayar dimuka merupakan bagian beban dibayar dimuka yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun ke depan, sedangkan bagian jangka panjang dari beban dibayar dimuka merupakan bagian beban dibayar dimuka yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Tetapi selama audit dilakukan terdapat jurnal-jurnal penyesuaian yang diberikan ke tim auditor (*Client Adjustment Journal Entries (CAJE)*) diantaranya adalah sebagai berikut:

- Uang muka pembelian persediaan Rp 1.000.000.000,-  
    Beban dibayar dimuka lain-lain Rp 1.000.000.000,-  
    ➔ Jurnal tersebut merupakan penyesuaian karena Perusahaan melakukan salah penyajian atas nilai uang muka pembelian persediaan yang dimasukkan ke dalam akun beban dibayar dimuka lain-lain.

Selain itu tim auditor juga melakukan beberapa jurnal reklasifikasi atas beban dibayar dimuka, karena menurut tim auditor nilai tersebut tidak berada dalam akun yang tepat sehingga untuk mencatat pada akun yang tepat perlu adanya suatu jurnal reklasifikasi (*Reclassification Journal Entries (RJE)*) diantaranya sebagai berikut:

- Sewa dibayar dimuka – jangka panjang Rp 12.871.767.448,-  
    Sewa dibayar dimuka – jangka pendek Rp 12.871.767.448,-  
    ➔ Jurnal tersebut merupakan reklasifikasi atas pencatatan Perusahaan yang tidak memisahkan antara sewa dibayar dimuka bagian jangka pendek dengan sewa dibayar dimuka bagian jangka panjang yang seharusnya penyajiannya dipisahkan.
- Uang muka sewa dibatalkan Rp 90.000.000.000,-  
    Sewa dibayar dimuka – jangka pendek Rp 90.000.000.000,-  
    ➔ Jurnal tersebut merupakan reklasifikasi atas pencatatan Perusahaan dimana nilai tersebut merupakan pembayaran uang muka atas toko di Alam Sutra, Banten. Kemudian pada tanggal 4 Januari 2008 perjanjian tersebut dibatalkan. Untuk kepentingan *subsequent event* nilai tersebut harus dijelaskan sehingga nilai yang awalnya masuk pada akun sewa dibayar dimuka bagian jangka pendek menjadi masuk ke akun baru yaitu uang muka sewa dibatalkan.

Sehingga setelah adanya jurnal-jurnal koreksi yang telah dijelaskan diatas maka penyajian nilai atas beban dibayar dimuka Perusahaan adalah sebagai berikut:

|                              | <b>2007</b>            | <b>2006</b>          |                                    |
|------------------------------|------------------------|----------------------|------------------------------------|
|                              | <b>Rp</b>              | <b>Rp</b>            |                                    |
| Uang Muka Sewa Dibatalkan    | 90,000,000,000         | -                    | <i>Rental Advance Cancellation</i> |
| Sewa Ruangan - Jangka Pendek | 19,127,813,291         | 8,757,319,006        | <i>Space Rental - Short Term</i>   |
| Asuransi                     | 202,638,128            | 361,642,244          | <i>Insurance</i>                   |
| Lain-lain                    | 28,116,684             | 14,500,000           | <i>Others</i>                      |
| <b>Jumlah</b>                | <b>109,358,568,103</b> | <b>9,133,461,250</b> | <b><i>Total</i></b>                |